



Efektivitas Media Cerita Pendek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Batujajar

^{*1}Yayu Setia Hartati, ²Lili Halimah, ³Arnje Fajar

STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia

e-mail: ^{*1}yayuyadi61209@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the use of short story media (short stories) in history learning at SMA Negeri 1 Batujajar, which is motivated by the low interest and learning outcomes of students due to the dominance of lecture methods, lack of media innovation, and low student involvement in the learning process. Short stories are considered effective in presenting historical material in the form of narratives that are interesting, contextual, and meaningful, thereby increasing student engagement and deepening understanding. This study employs a quantitative approach, utilizing a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design, with two class subjects: XII MIPA 3 as the experimental class and XII MIPA 1 as the control class. The instruments used include learning outcome tests, observation sheets, and interview guidelines. The results showed that the use of short story media significantly improved student learning outcomes compared to conventional methods, as indicated by a higher average score on the experimental class posttests. Observations also noted increased student engagement and teacher creativity during learning, as well as positive impacts on students' affective aspects, such as historical empathy and appreciation of past values. Thus, short story media has proven to be effective as an alternative to innovative and humanistic history learning.

Keywords: History Learning; Innovation Learning; Learning Outcomes; Short Story Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media cerita pendek (cerpen) dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Batujajar, yang dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik akibat dominasi metode ceramah, minimnya inovasi media, serta keterlibatan peserta didik yang rendah dalam proses belajar. Cerpen dinilai mampu menghadirkan materi sejarah dalam bentuk naratif yang menarik, kontekstual, dan bermakna, sehingga meningkatkan daya tarik peserta didik dan memperdalam pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan desain pretest-posttest control group design, dengan subjek dua kelas, yakni XII MIPA 3 sebagai kelas eksperimen dan XII MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan mencakup tes hasil belajar, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerpen secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan metode konvensional, yang ditunjukkan oleh rata-rata posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi. Observasi juga mencatat peningkatan keterlibatan peserta didik dan kreativitas guru selama pembelajaran, serta dampak positif pada aspek afektif peserta didik, seperti empati sejarah dan apresiasi terhadap nilai-nilai masa lalu. Dengan demikian, media cerpen terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang inovatif dan humanistik.

Kata Kunci: hasil belajar; inovasi pembelajaran; media cerita pendek; pembelajaran sejarah.

©IQRO: *Journal of Islamic Education*. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi indikator utama kemajuan suatu bangsa. Di tingkat global, kualitas pendidikan diukur melalui asesmen seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 80 negara peserta, dengan skor rata-rata yang masih rendah di tiga bidang utama. Dalam bidang membaca, Indonesia mencatat skor 371, jauh di bawah rata-rata OECD yang berada di angka 476. Untuk bidang matematika, Indonesia memperoleh skor 379, sedangkan rata-rata OECD adalah 488. Di bidang sains, skor Indonesia adalah 383, sementara rata-rata OECD mencapai 489 (OECD, 2023). Negara-negara tetangga seperti Malaysia mencatat skor lebih tinggi, yaitu 388 dalam membaca, 440 dalam matematika, dan 436 dalam sains. Sementara itu, Singapura sebagai peringkat pertama global, memperoleh skor 543 (membaca), 575 (matematika), dan 561 (sains). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 80 negara peserta, dengan skor rata-rata yang masih rendah dalam bidang membaca, matematika, dan sains (Solihah, Aeni 2025). Temuan ini mencerminkan tantangan serius dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional, baik dari segi capaian akademik maupun penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti literasi dan berpikir kritis.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan tersebut mencakup pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemandirian dan kreativitas (Matlani & Aan, 2019). Selain itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahman, Naldi, Arifin, & Mujahid R, 2021).

Namun, tujuan ideal pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Masih rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan berpikir kritis menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Pemerintah, melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, mendorong transformasi pembelajaran dengan menekankan perlunya pemanfaatan berbagai sumber belajar yang relevan dan pengaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pasal 4). Ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik secara lebih menyeluruh.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan adalah sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk mengambil pelajaran berharga bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Cicero dalam (Rasihudin, 2019), '*Historia Vitae Magistra*' atau 'sejarah adalah guru kehidupan'. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman sejarah dapat menjadi cermin dalam mengambil keputusan di masa kini dan masa depan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering menghadapi tantangan seperti kecenderungan pendekatan hafalan semata, minimnya konteks aktual dalam penyajian materi, serta rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran sejarah. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir historis turut menjadi hambatan dalam mewujudkan tujuan ideal dari pembelajaran sejarah yang bermakna dan membentuk karakter kebangsaan.

Menurut Carr (1990) dalam karyanya *What is History?*, pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk memahami peristiwa masa lalu secara lebih objektif dan memperoleh wawasan yang relevan dengan kondisi masa kini. Pendekatan ini penting dalam membentuk pola pikir kritis, di mana peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga menganalisis makna di balik setiap peristiwa sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang efektif bukan hanya sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran sosial dan refleksi atas dinamika kehidupan berbangsa.

Lebih lanjut Rasihudin (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi media strategis untuk membangun kesadaran nasionalisme dan cinta tanah air.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ariani (2018) dalam Indrayani dan Hastuti (2022), yang menyebutkan bahwa sejarah membantu peserta didik mengenali identitas dan jati diri bangsa. Selanjutnya, Firmansyah (2023) juga memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mendorong kesadaran untuk merefleksikan berbagai peristiwa yang telah terjadi dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter kebangsaan dan memperkuat integritas generasi muda.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Batujajar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis hasil belajar, ditemukan bahwa dari 36 peserta didik di kelas XII MIPA 3, sebanyak 22 siswa (61,1%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Bahkan, sekitar 8 siswa memperoleh nilai di bawah 65, yang menunjukkan kesenjangan signifikan dalam pemahaman materi. Selain itu, minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah cenderung rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, ketidaktertarikan dalam membaca buku sejarah, dan tingkat kehadiran yang menurun saat pelajaran berlangsung.

Kondisi ini menuntut guru untuk mengevaluasi dan mengubah strategi pembelajaran yang digunakan agar lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu alternatif pendekatan yang dipertimbangkan adalah penggunaan media cerita pendek sebagai sarana menyampaikan materi sejarah, guna meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik secara lebih bermakna. Salah satu penyebab utamanya adalah pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan fakta sejarah tanpa pemahaman mendalam. Ayesma dan Ibrahim (2020), menyatakan bahwa "sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, dengan bahasa dalam buku pelajaran yang kaku dan tidak menarik".

Permasalahan tersebut juga diperparah oleh kurangnya inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran. Sofie (2021), menegaskan bahwa perhatian terhadap rendahnya minat baca dan belajar peserta didik sering kali hanya diarahkan pada faktor eksternal seperti televisi, gawai, dan keterbatasan akses terhadap buku. Padahal, menurutnya, minimnya inovasi dalam metode pembelajaran juga memiliki

kontribusi signifikan terhadap rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang tidak interaktif dan tidak kontekstual menyebabkan peserta didik sulit mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan saat ini, sehingga sejarah dianggap tidak relevan (Zurmaningsih, 2022).

Sejarah seharusnya tidak diajarkan semata sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai sarana berpikir historis yang mendorong peserta didik untuk memahami hubungan sebab-akibat, menganalisis sumber sejarah, dan mengkontekstualisasikan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Seixas (2008) menekankan pentingnya penguasaan kompetensi berpikir historis sebagai inti dari pembelajaran sejarah. Pendekatan ini diyakini mampu menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di kelas masih didominasi oleh pendekatan ceramah serta ketergantungan pada buku teks, yang menyebabkan proses belajar berlangsung secara satu arah, dengan peserta didik berperan sebagai penerima informasi pasif (Sasmi, Bustan, & Khaeruddin, 2024). Kondisi ini diperparah oleh minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, yang berakibat pada terbatasnya ruang partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Rokhmatin, Leksono, & Rohman, 2023). Darnawati, Jamiludin, dan Lenisa (2022), menambahkan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pelajaran ini terasa membosankan dan kurang diminati oleh peserta didik. Metode ceramah yang bersifat satu arah membuat siswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mengeksplorasi materi secara mandiri.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Batujajar mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memahami materi sejarah karena penyampaian guru cenderung monoton dan tidak melibatkan media pembelajaran yang menarik. Salah satu siswa mengatakan, "*Saya sering mengantuk saat pelajaran sejarah karena hanya mendengarkan guru berbicara tanpa ada gambar, video, atau cerita yang membuat saya tertarik.*" Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah kurang mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah yang membutuhkan visualisasi, narasi, dan koneksi kontekstual agar lebih bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, Fajar (2009) menekankan bahwa “meskipun tanggung jawab belajar ada pada diri peserta didik, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan mampu merangsang keterlibatan aktif peserta didik, terutama dalam pembelajaran sejarah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari segi inovasi pembelajaran. Guru perlu menghadirkan inovasi, baik dalam pendekatan maupun media dan bahan ajar. Firmansyah (2023) menegaskan bahwa guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik agar peserta didik merasa termotivasi. Senada dengan hal tersebut, (Rakhman & Handayani, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran memainkan peranan penting, tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menjembatani informasi antara guru dan peserta didik secara efektif.

Salah satu bahan ajar yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah cerita pendek. Hill (1956) dalam Firmansyah (2023) menyarankan agar bahan bacaan berbentuk cerita digunakan dalam pembelajaran sejarah karena mampu menyampaikan fakta sejarah dalam bentuk naratif yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Alghozali, Lathifah, & Ratih (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media naratif, termasuk cerita pendek, mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pelajaran sejarah, karena lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nurjanah (2020) menemukan bahwa narasi historis dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan historis peserta didik, terutama dalam mengaitkan peristiwa masa lalu dengan konteks kekinian.

Dengan demikian, penggunaan cerita pendek sebagai media pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pedagogis berbasis naratif dengan penguatan literasi historis melalui media cerita pendek.

Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam menafsirkan, merefleksikan, dan mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan masa kini. Penggunaan cerita pendek memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih dialogis dan berpusat pada peserta didik, yang selaras dengan prinsip pedagogi konstruktivistik. Dengan demikian, strategi ini menawarkan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih literatif dan partisipatif di jenjang pendidikan menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *Sequential Explanatory*, yaitu gabungan metode kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan secara berurutan. Pendekatan ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam hasil kuantitatif yang diperoleh. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan gabungan metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang dapat diukur secara deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sebaliknya, data kualitatif digunakan untuk mendukung, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang diperoleh. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa data kualitatif membantu dalam memahami konteks dan memberikan makna lebih mendalam pada data kuantitatif.

Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (Quasi Experimental Design), yang merupakan pengembangan dari *True Experimental Design* dan dinilai lebih aplikatif serta realistis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan. Desain ini digunakan karena mempertimbangkan keterbatasan dalam pengendalian variabel secara penuh dan pemilihan subjek yang tidak dilakukan secara acak (non-random), sebagaimana umumnya terjadi dalam lingkungan kelas yang telah terbentuk. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana kelompok eksperimen dan kontrol ditentukan berdasarkan kelas yang telah ada, bukan secara acak (Creswell & J. David Creswell, 2018). Dengan penggabungan dua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, objektif, dan bermakna dalam menjawab permasalahan efektivitas media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas (penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah) dan variabel terikat (hasil belajar peserta didik). Variabel ini menunjukkan seberapa besar pengaruh cerita pendek dalam meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan kemampuan analisis peserta didik. Efektivitas media ini diukur melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Batujajar tahun ajaran 2024/2025 semester gasal yang berjumlah 422 peserta didik. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Sampel terdiri dari dua kelas: XII MIPA 3 sebagai kelas eksperimen dan XII MIPA 1 sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes tulis, kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelum digunakan, perangkat pembelajaran seperti RPP, media cerita pendek, dan instrumen tes divalidasi oleh tiga orang ahli, terdiri dari dosen pendidikan sejarah dan guru berpengalaman. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan isi, bahasa, dan keterpaduan pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pada kelas eksperimen lebih kontekstual dan partisipatif, sesuai dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

Analisis data kuantitatif dimulai dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk di SPSS untuk memastikan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, dengan kriteria signifikansi $\geq 0,05$ menunjukkan data normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk, karena metode ini direkomendasikan untuk jumlah sampel kecil hingga menengah (kurang dari 200 data) dan lebih sensitif dibandingkan uji Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2021). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasilnya diinterpretasikan melalui nilai signifikansi (Sig.) dalam program SPSS, di mana nilai $\geq 0,05$ menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga uji parametrik dapat diterapkan (Creswell & J. David Creswell, 2018). Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok, dengan signifikansi $> 0,05$ menunjukkan varians sama.

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji T untuk membandingkan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Hipotesis nol menyatakan tidak ada

perbedaan signifikan, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan sebaliknya. Keputusan didasarkan pada $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan. Selain itu, dihitung nilai N-Gain untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik dari *pretest* ke *posttest*. N-Gain dihitung dengan rumus $(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest})$, dengan kriteria tinggi ($\geq 0,7$), sedang ($0,3-0,7$), dan rendah ($< 0,3$) sebagai indikator efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan gabungan ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan kuantitatif mengenai efektivitas media, tetapi juga memberikan pemahaman kualitatif yang komprehensif tentang proses pembelajaran dan respons peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

Hasil dan Pembahasan

Efektifitas Penggunaan Cerita Pendek dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Batuajar

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan dirancang untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang interaktif dan bermakna. Pada kelas eksperimen, media cerita pendek sejarah diintegrasikan ke dalam RPP sebagai media utama penyampaian materi "Perkembangan Politik dan Ekonomi pada Masa Reformasi." Pendekatan ini didasarkan pada prinsip pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan buku paket tanpa media naratif.

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan menghasilkan data sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

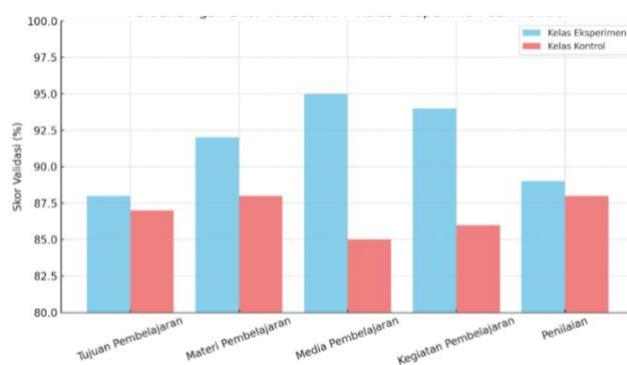
Table 1 Perbandingan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas RPP

Aspek	Nilai Rerata Validasi	Interpretasi	Nilai Korelasi Inter-rater	Kategori
RPP Kelas Eksperimen	3,95	Sangat Valid	0,932	Sangat Tinggi
RPP Kelas Kontrol	3,84	Sangat Valid	0,913	Sangat Tinggi

Hasil validasi RPP berbasis cerita pendek menunjukkan skor rata-rata 3,95 (kelas eksperimen) dan 3,84 (kelas kontrol) dari skala 4, masuk kategori "sangat valid" (Ratumanan & Laurens, 2011). Tingginya kesepakatan antara dua validator (99,60%

untuk eksperimen, 99,57% untuk kontrol) dan nilai reliabilitas tinggi ($r = 0,932$ dan $r = 0,913$) menandakan RPP ini konsisten dan dapat diandalkan.

Perangkat pembelajaran ini tidak hanya sah secara teknis, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep sejarah secara lebih kontekstual, serta mendukung retensi jangka panjang melalui penyajian materi dalam bentuk naratif yang emosional dan mudah diingat (Fahrurrozi & Mohzana, 2020). Cerita pendek, sebagai media pembelajaran, berperan penting dalam menyederhanakan materi sejarah yang kompleks menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Validasi oleh ahli menunjukkan bahwa RPP kelas eksperimen memiliki tingkat kebermaknaan dan daya tarik yang lebih tinggi, dengan rerata skor 3,95 dibandingkan kelas kontrol sebesar 3,85 ($p = 0,041$). Perbandingan skor validasi RPP kelas eksperimen dan kontrol dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1 Perbandingan Skor validasi RPP Kelas Ekperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil wawancara dengan validator mengungkapkan perbedaan mencolok antara perencanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, media cerita pendek dinilai mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan partisipatif. RPP pada kelas ini dinilai memiliki struktur yang sistematis, memuat materi yang relevan dengan kompetensi dasar, serta membuka ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik secara kognitif dan afektif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pengalaman dan keterlibatan personal peserta didik dalam membangun pemahamannya (Lestari, Manurung, & Sumarni, 2024).

Sebaliknya, perencanaan di kelas kontrol yang menggunakan buku paket dinilai masih konvensional, berpusat pada guru, dan cenderung bersifat tekstual. Validator menilai bahwa pendekatan ini kurang memberi ruang bagi kreativitas dan interaktivitas, sehingga potensi peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tidak tergalikan secara optimal. Hal ini mencerminkan karakteristik pendekatan behavioristik

yang lebih menekankan transmisi pengetahuan secara linier, tanpa banyak melibatkan pengalaman personal peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa media cerita pendek mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Efektifitas Penggunaan cerita pendek dalam Pelaksanaan Pembelajaran sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Batujajar

Efektivitas penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran sejarah dianalisis melalui pelaksanaan langsung di kelas, dengan mengamati bagaimana media tersebut diterapkan oleh guru dan diterima oleh peserta didik

Tabel 1 Perbandingan Hasil Observasi Guru Kelas Eksperimen dan kontrol

No	Aspek Validasi	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Rerata	
		Skor		Skor			
		V1	V2	V1	V2		
1	Pendahuluan/ Pra pembelajaran	4	4	4	4	4	
2	Penguasaan materi	4	4	4	4	4	
3	Pendekatan / strategi pembelajaran	3,83	3,83	3,83	3,83	3,83	
4	Pemanfaatan sumber belajar/ media	4	3,83	3,915	3,5	3,33	3,415
5	Penilaian proses dan hasil belajar	3,8	3,8	3,8	3,6	3,6	3,6
6	Penggunaan Bahasa	4	4	4	4	4	4
7	Penutup	4	3,5	3,75	4	3,5	3,75
Rata-Rata		3,95	3,85	3,90	3,85	3,75	3,80

(Sumber: Peneliti)

Berikut adalah hasil observasi terhadap peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mencakup aspek keterlibatan, pemahaman materi, serta interaksi dengan guru selama pembelajaran berlangsung:

Tabel 2 Gambar Perbandingan Hasil Observasi Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Aspek Diamati	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Rerata	
		Skor		Skor			
		V1	V2	V1	V2		
1	Keterlibatan Peserta Didik	3,83	3,67	3,75	3,5	3,33	3,415
2	Pemahaman Materi	4	4	4	3,8	3,6	3,7
3	Interaksi Guru dan Peserta Didik	3,75	3,75	3,75	3,75	3,5	3,625
Rata-Rata		3,86	3,81	3,83	3,68	3,48	3,58

(Sumber : Peneliti)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru di kelas eksperimen lebih optimal, dengan skor rata-rata 3,90 dibandingkan dengan 3,80 di kelas kontrol. Perbedaan paling mencolok terdapat pada aspek pemanfaatan media pembelajaran. Guru di kelas eksperimen memperoleh skor 3,915 dalam penggunaan media cerita pendek, sementara guru di kelas kontrol hanya meraih skor 3,415. Ini menunjukkan bahwa media cerpen tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai alat bantu untuk menjembatani aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan, pemahaman materi, dan interaksi peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan skor rerata masing-masing 3,83 dan 3,58. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media cerpen dalam pembelajaran sejarah mendorong peserta didik lebih aktif, memahami materi secara mendalam, dan berinteraksi lebih baik dengan guru. Meskipun kedua kelas melaksanakan seluruh aspek pembelajaran secara penuh, kualitas pelaksanaan di kelas eksperimen terbukti lebih efektif.

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,00032, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sesuai dengan kriteria keputusan, karena nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan media cerita pendek secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Cerita pendek yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah mampu membantu peserta didik memahami materi sejarah dengan cara yang lebih kontekstual, naratif, dan bermakna (Fahrurrozi & Mohzana, 2020). Penggunaan pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik terhadap materi, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara lebih optimal.

Efektivitas Media Cerita Pendek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Batuujajar

Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda berjumlah 25 butir soal telah melalui dua tahap uji validitas. Pada uji awal yang dilaksanakan di kelas XII Bahasa

sebagai kelompok uji coba, hanya enam butir soal yang memenuhi kriteria validitas, yaitu memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,3739). Sebagian besar soal lainnya menunjukkan nilai r -hitung yang rendah, bahkan ada beberapa soal dengan nilai di bawah 0,2, yang menunjukkan bahwa butir-butir tersebut belum layak digunakan.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan revisi terhadap soal-soal yang belum valid, baik dari sisi konstruksi, kejelasan bahasa, maupun relevansi dengan indikator kompetensi. Setelah dilakukan perbaikan, uji validitas ulang dilaksanakan di kelas eksperimen dan kontrol. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: seluruh butir soal telah memenuhi kriteria valid, dengan r -hitung berkisar antara 0,450 hingga 0,893. Hal ini menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas instrumen, sehingga dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar secara lebih akurat dan andal.

Hal ini mencerminkan hubungan yang kuat antara tiap butir soal dengan total skor. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,959, yang tergolong sangat tinggi, menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Selain itu, instrumen kuesioner yang digunakan untuk mendukung analisis kualitatif juga dinyatakan valid (r -hitung $>$ 0,334). Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak dan mampu memberikan gambaran yang objektif terhadap hasil belajar peserta didik.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	25

Tabel 4 Keterangan Uji Reliabilitas

Kriteria Pengujian		
R Tabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0,3739	0.959	Reliabel

Uji Prasyarat Statistik

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data diuji terlebih dahulu untuk memastikan pemenuhan asumsi uji parametrik, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pretest dan posttest, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, memiliki nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas varians juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti varians antar kelompok homogen. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu uji-t.

Tabel 6 Uji Normalitas

Hasil	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pretest Kontrol	.103	35	.200*	.968	35	.399
	Posttest Kontrol	.136	35	.100	.958	35	.195
	Pretest Eksperimen	.116	35	.200*	.961	35	.238
	Posttest Eksperimen	.133	35	.125	.946	35	.084

*. This is a lower bound of the true significance.

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk yang lebih disarankan untuk jumlah sampel kecil hingga menengah ($n < 200$), diperoleh nilai signifikansi (Sig.) seluruh data pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berada di atas 0,05. Nilai Sig. Shapiro-Wilk masing-masing adalah 0,399 (pretest kontrol), 0,195 (posttest kontrol), 0,238 (pretest eksperimen), dan 0,084 (posttest eksperimen). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar pada kedua kelompok berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik seperti uji-t.

Tabel 5 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.577	1	68	.214
	Based on Median	1.580	1	68	.213
	Based on Median and with adjusted df	1.580	1	65.028	.213
	Based on trimmed mean	1.547	1	68	.218

(Sumber : Peneliti)

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians dengan Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada semua metode perhitungan berada di atas 0,05, yaitu 0,214 (mean), 0,213 (median), dan 0,218 (trimmed mean). Hal ini menunjukkan bahwa varians data hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian, asumsi kesamaan varians

terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji-t independent dengan asumsi equal variances assumed.

Uji Efektivitas Media Cerita Pendek

Setelah asumsi statistik terpenuhi, dilakukan uji paired sample t-test pada kelas eksperimen untuk mengetahui efektivitas media cerita pendek. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek efektif secara statistik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil ini diperkuat oleh analisis N-Gain yang menunjukkan peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* dengan standar deviasi sebesar 0,289. Rendahnya simpangan baku ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai terjadi secara merata di antara peserta didik, menandakan bahwa pendekatan ini efektif untuk berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Tabel 6 Hasil Uji T

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pretest</i> Eksperimen - <i>Posttest</i> Eksperimen	-342.857	289.305	.48901	-442.237	-243.477	-7.011	34	.000

(Sumber : Peneliti)

Perbandingan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

Efektivitas media cerita pendek juga terlihat dari perbandingan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 72 dan meningkat menjadi 80 pada *posttest*. Sementara itu, di kelas kontrol nilai meningkat dari 68 menjadi 78. Berdasarkan hasil analisis uji *Paired Samples T-Test* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai t sebesar -7.011 dengan derajat kebebasan (df) 34 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (Sig. 2-tailed). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen. Artinya, terdapat peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya media pembelajaran berbasis cerita pendek..

Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa media cerita pendek memiliki kontribusi positif yang lebih besar terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Tabel 7 Data Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Tes Awal			Tes Akhir		
	Nilai	Nilai	Mean	Nilai	Nilai	Mean
	Tertinggi	Terendah		Tertinggi	Terendah	
Eksperimen	76	36	72	100	60	80
Kontrol	88	48	68	100	56	78

(Sumber : Peneliti)

Data tersebut menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih signifikan. Sesuai hasil penelitian dari Nugraha, Suyitno, Sabardila, & Sunanda (2025) yang mengindikasikan efektivitas penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah.

Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas media Cerita Pendek terhadap Peningkatan Hasil belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Batujajar

Efektivitas penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari hasil analisis data, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan media ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Batujajar. Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 1 Batujajar, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung efektivitas penggunaan media cerita pendek dalam meningkatkan hasil belajar sejarah. Faktor-faktor ini muncul dari interaksi antara konten cerpen, metode penyampaian guru, kondisi kelas, serta karakteristik peserta didik. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing faktor yang telah dianalisis secara tematik.

Efektivitas penggunaan cerpen dalam pembelajaran sejarah ditentukan oleh beberapa faktor pendukung yang saling melengkapi. Salah satu yang paling utama adalah, kesesuaian isi cerpen dengan materi sejarah. Cerpen yang diangkat dari

peristiwa sejarah faktual seperti Orde Baru dan Reformasi memberikan konteks yang konkret dan relevan. Dengan penyajian berbentuk cerita, peserta didik lebih mudah memahami inti peristiwa karena narasi yang disampaikan tidak kaku dan sarat makna. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kedua, gaya bahasa naratif dan imajinatif dalam cerpen memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Bahasa yang mengalir dan tidak terlalu formal membuat siswa merasa seperti menikmati kisah, bukan sedang belajar sejarah secara akademis. Ketiga, cerpen juga mendorong keterlibatan emosi dan empati peserta didik karena mereka dapat membayangkan dan merasakan konflik atau perjuangan tokoh yang ada di dalam cerita. Keterlibatan emosi ini membantu memperkuat pemahaman terhadap dampak sosial dan kemanusiaan dari peristiwa sejarah.

Faktor keempat adalah dukungan guru dalam strategi pembelajaran. Guru yang berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan pemahaman peserta didik, dan mengaitkan isi cerita dengan materi sejarah menjadikan proses belajar lebih terarah dan reflektif. Selain itu, faktor kelima adalah lingkungan kelas yang kondusif, seperti suasana yang tertib dan terbuka, turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Suasana ini mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, membaca, dan menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.

Keenam, tingkat literasi dasar peserta didik yang baik menjadi modal utama dalam memahami sejarah secara menyeluruh. Peserta didik dengan kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah menangkap pesan sejarah dalam cerita dan mengaitkannya dengan materi pelajaran. Semua faktor tersebut secara sinergis turut meningkatkan minat belajar sejarah, karena pembelajaran menjadi lebih hidup, menyentuh sisi personal siswa, dan terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Selama proses pembelajaran menggunakan media cerita pendek, ditemukan beberapa faktor penghambat yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Pertama, keterlibatan peserta didik belum merata; meskipun sebagian besar aktif

mengikuti kegiatan pembelajaran, namun masih banyak yang kurang percaya diri untuk bertanya atau terlibat dalam diskusi, terutama akibat dominasi beberapa peserta dan strategi diskusi yang kurang optimal.

Kedua, suasana kelas terkadang kurang kondusif karena pengendalian kelas belum maksimal serta disiplin peserta didik yang belum konsisten. Ketiga, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita pendek, terutama bagi yang kurang terbiasa membaca narasi panjang atau memiliki kosakata sejarah yang terbatas. Keempat, penggunaan cerita pendek dianggap memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan media pembelajaran lainnya, sehingga menjadi kendala ketika waktu di kelas terbatas. Kelima, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi cerita dengan materi sejarah karena narasi yang disajikan tidak secara eksplisit menampilkan fakta-fakta historis.

Keenam, terdapat ketidaksesuaian gaya belajar, khususnya bagi peserta didik yang lebih menyukai media visual daripada teks naratif. Ketujuh, cerita pendek yang digunakan dianggap belum memberikan informasi faktual yang cukup untuk memahami materi sejarah secara menyeluruh karena penyajiannya cenderung simbolik. Faktor-faktor tersebut menjadi batasan dalam penelitian ini dan perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan penerapan media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah pada konteks yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita pendek dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Batujajar terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan cerita pendek menunjukkan validitas pedagogis yang lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional, ditandai dengan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dan pemahaman materi yang lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran dengan media ini menghasilkan peningkatan skor posttest yang signifikan secara statistik, serta menunjukkan perbedaan yang nyata dibandingkan dengan kelas kontrol. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor pendorong, seperti kekuatan naratif dalam menyampaikan konten sejarah, relevansi isi cerita dengan kehidupan peserta didik, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menghadapi beberapa

keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis narasi, dinamika kelas yang tidak selalu kondusif, serta tantangan dalam menghubungkan isi cerita dengan materi sejarah secara eksplisit.

Sejalan dengan itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media cerita pendek dengan narasi yang lebih eksplisit menyampaikan fakta-fakta sejarah dan dilengkapi dengan elemen visual atau digital interaktif untuk menjangkau berbagai gaya belajar peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan dan latar sosial yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitas media ini dalam konteks yang lebih luas. Penelitian kolaboratif antara guru sejarah dan penulis sastra juga dapat menjadi pendekatan yang inovatif dalam menyusun materi pembelajaran yang menarik, bermakna, dan selaras dengan kurikulum.

Referensi

- Alghozali, R. A., Lathifah, H., & Ratih, D. (2024). Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis. *Artefak*, 11(September), 293–306.
- Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). *Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*. (2), 311–322.
- Carr, E. H. (1990). What is History. Dalam R. W. Davies (Ed.), *The Sociological Review*. New York, NY, USA: Penguin Books. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1914.tb02362.x>
- Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Darnawati, D., Jamiludin, J., & Lenisa, L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Memanfaatkan Media Cerita Bergambar. *Sebatik*, 26(2), 739–745. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2049>
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktek* (Vol. 51).
- Fajar, A. (2009). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Cetakan 5). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 9(10), 180–187.
- Indrayani, R., & Hastuti, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.476>
- Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622–10628. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>

- Matlani, & Aan, Y. K. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Matlani Aan Yusuf Khunaifi Pendahuluan Semakin majunya perkembangan zaman telah merubah pola hidup. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81-102.
- Nugraha, D., Suyitno, Sabardila, A., & Sunanda, A. (2025). PEMBELAJARAN LITERASI SEJARAH MEMAKAI CERITA PENDEK HISTORICAL LITERACY LEARNING USING SHORT STORIES. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 93-118.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills dan Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 92-104.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. Dalam *Factsheets*. Paris, France: OECD Publishing. Diambil dari https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 98-107. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>
- Rakhman, A. S., & Handayani, Y. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH AGAR MENARIK MINAT PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 24-27. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.114>
- Rasihudin, A. (2019). Menanamkan Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawan. *Jurnal Artefak*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i1.2045>
- Rokhmatin, N., Leksono, I. P., & Rohman, U. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Vs Pembelajaran Langsung dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(4), 784. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.859
- Sasmi, E., Bustan, & Khaeruddin. (2024). Penggunaan Media Film Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas MIPA 2 SMAN 12 Bone. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 22(1), 20-31.
- Seixas, P. (2008). "Scaling Up" the Benchmarks of Historical Thinking. (April).
- Sofie, D. (2021). *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (5 ed.; F. Maharani, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Solihah, Aeni, I. (2025). Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer Tahun Ajaran 2024 / 2025 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN Kawungsari. 07(02), 10964-10974.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Zurmaningsih, R. (2022). PEMANFAATAN NOVEL SEJARAH DALAM PEMAHAMAN PEMBELAJARAN SEJARAH. *HISTOGIC, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1-9.